

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan, di dalamnya dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang yang diangkat fenomena mahasiswa rantau yang mempunyai kecenderungan mengalami stres akulturasi yang menstimulasi mahasiswa rantau untuk melakukan *problem-focused coping* dengan pengaruh moderasi dari dukungan sosial.

#### A. Latar Belakang

Keinginan individu untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik membuat individu mencari lembaga pendidikan yang berkualitas. Pencarian individu dalam mencari lembaga pendidikan yang lebih tinggi dan lebih berkualitas terkadang tidak didapatkan di kota sendiri. Hal ini menyebabkan sebagian individu harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dan dapat menunjang kebutuhannya dalam menimba ilmu (Sitorus & Warsito, 2013).

Salah satu kota yang mempunyai lembaga pendidikan yang bervariasi dan berkualitas adalah Kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota besar dengan berbagai macam perguruan tinggi. Menurut data Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (2017) terdapat tujuh Perguruan Tinggi Negeri dan 98 Perguruan Tinggi Swasta yang terletak di Kota Bandung. Selain itu, ada sekitar delapan Perguruan Tinggi di Kota Bandung yang masuk kedalam peringkat 100 Besar Perguruan Tinggi Terbaik di Indonesia tahun 2017 seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Telkom, Universitas Islam Bandung, Institut Teknologi Nasional Bandung, dan Universitas Kristen Maranatha (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2017).

Ade Irman Nurohmat, 2019

**PENGARUH STRES AKULTURATIF TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING YANG DIMODERASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL PADA MAHASISWA RANTAU DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketersediaan dan keberagaman perguruan tinggi serta kualitasnya yang baik di Kota Bandung menyebabkan banyak individu yang tinggal diluar Kota Bandung merantau untuk mendapatkan pendidikan di Kota Bandung. Harijanto (2017) menjelaskan bahwa individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi daerah lain disebut sebagai mahasiswa rantau. Individu tersebut datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya yang dibawa individu akan cenderung menyebabkan individu tersebut mengalami masalah ketidaknyamanan karena perbedaan budaya dengan lingkungan barunya. Salah satu kemungkinan yang dapat terjadi adalah meningkatnya potensi gegar budaya pada individu yang dapat berpengaruh pada fisik dan psikisnya (Marshellena, 2015). Salah satu pengaruh psikis yang dapat dialami oleh individu ketika dihadapkan dengan budaya baru yaitu kebingungan dan ketidaknyamanan emosional sehingga menyebabkan peningkatan stres bagi individu tersebut (Salamah, 2016). Wijanarko dan Syafiq (2009) menguatkan pernyataan tersebut bahwa tinggal atau kuliah di lingkungan baru yang berbeda secara sosial dan budaya akan memungkinkan dan memicu dampak sosial dan psikologis tertentu seperti stres.

Stres didefinisikan sebagai hubungan antara individu dengan lingkungannya, dimana dalam hubungan tersebut terdapat tuntutan yang melebihi kemampuan dan membahayakan atau mengancam kesejahteraan individu (Folkman, Lazarus, Dunkel-Schetter, DeLongis, & Gruen, 1986). Lebih lanjut Folkman, dkk (1986) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang berhubungan dengan stres yaitu stimulus (stresor), proses dan respon. Salah satu hal yang dapat menjadi stresor dalam konteks penelitian ini adalah perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing individu dengan budaya baru pada lingkungan individu. Ketidakmampuan individu dalam menghadapi budaya dalam lingkungan baru yang dianggap mengancam kesejahteraan individu dapat menyebabkan individu tersebut mengalami stres.

**Ade Irman Nurohmat, 2019**

***PENGARUH STRES AKULTURATIF TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING YANG DIMODERASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL PADA MAHASISWA RANTAU DI KOTA BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Stres yang timbul karena terdapatnya perbedaan budaya yang dihadapi oleh individu disebut dengan stres akulturatif (Begu & Astuti, 2015). Begu & Astuti (2015) juga menjelaskan bahwa stres akulturatif merupakan tekanan berupa kecemasan yang berasal dari pengalaman interaksi dengan kebudayaan baru atau kebudayaan asing yang mengakibatkan terjadinya penurunan status kesehatan mental terutama kecemasan dan kebingungan jati diri individu yang mengalaminya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap dua orang mahasiswa rantau yang berkuliah di salah satu universitas di kota Bandung pada tanggal 25 Mei 2018, perpindahan mahasiswa tersebut ke kota Bandung menyebabkan beberapa hal yang menjadi stresor bagi dirinya seperti rasa tidak nyaman terkait nada bicara dan makanan pada lingkungan baru. Ketidaknyamanan terkait nada bicara dialami oleh salah satu subjek yang mempunyai kebiasaan berbicara dengan nada yang tinggi atau lantang sedangkan lingkungan di Kota Bandung terbiasa berbicara dengan nada yang rendah atau tidak terlalu lantang sehingga menimbulkan persepsi sosial bahwa subjek sedang marah-marah. Hal ini menyebabkan subjek menjadi jarang berbicara ketika berada pada lingkungan di Kota Bandung karena takut disalah artikan oleh lingkungannya. Ketidaknyamanan terkait makanan dialami oleh subjek yang pada daerah asalnya sering memakan makanan dengan cita rasa yang pedas dengan bumbu yang khas, namun pada lingkungan di kota Bandung cita rasa makanan yang ditemui tidak sesuai dengan cita rasa makanan yang sebelumnya sering subjek makan. Hal ini sempat membuat subjek tidak memiliki keinginan untuk makan pada masa-masa awal tinggal di kota Bandung. Ketidaknyamanan terkait nada bicara dan makanan yang dialami subjek pada lingkungan barunya mengindikasikan terjadinya stres akulturatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Begu & Astuti (2015) bahwa stres akulturatif merupakan ketidaknyamanan atau kecemasan yang bersumber dari proses interaksi individu dengan kebudayaan baru atau kebudayaan asing.

**Ade Irman Nurohmat, 2019**

***PENGARUH STRES AKULTURATIF TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING YANG DIMODERASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL PADA MAHASISWA RANTAU DI KOTA BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Timbulnya stres akulturatif yang dialami oleh individu akan menstimulasi individu untuk melakukan usaha yang dapat mengurangi dan menyelesaikan masalahnya. Usaha individu untuk mengurangi dan menyelesaikan masalah akibat stres disebut dengan *coping strategy* (Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, Bem, D. J., dan Nolen-Hoeksma, 1993). *Coping* dapat diartikan sebagai strategi sosial, personal dan kontekstual yang berupa usaha kognitif dan behavioral yang dilakukan individu untuk menghadapi stresor yang dianggap mengancam individu tersebut (Sholichatun, 2011). Terdapat dua bentuk strategi *coping* yaitu *coping* yang berfokus pada masalah atau *problem focused coping* dan *coping* yang berfokus pada emosi atau *emotion focused coping* (Lazarus dan Folkman, 1986). Perbedaan bentuk strategi *coping* ini akan membedakan perilaku individu dalam menghadapi masalahnya (Miranda, 2013). Menurut Sarafino (dalam Putra, 2015) orang dewasa cenderung melakukan *coping* yang berpusat pada pemecahan masalah (*problem focused coping*), sedangkan pada anak-anak lebih sering menggunakan *emotion focused coping*. Hal ini mendasari peneliti untuk menggunakan *problem focused coping* dibandingkan dengan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* digunakan individu ketika individu tersebut menilai bahwa situasi yang dialaminya masih bisa diubah (Folkman dkk, 1986).

*Problem-focused coping* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dukungan sosial, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan, usia, dan jenis masalah yang dihadapi (Jayanti, 2008). Penelitian sebelumnya mengenai *problem focused coping* dilakukan oleh Jayanti (2008) mengenai dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada siswa SMU program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh individu, maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan menggunakan *problem focused coping* individu dalam menangani masalahnya. Menurut Handono dan Bashori (2013) dukungan sosial dapat berasal dari

**Ade Irman Nurohmat, 2019**

**PENGARUH STRES AKULTURATIF TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING YANG DIMODERASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL PADA MAHASISWA RANTAU DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang tua atau keluarga, teman dan orang-orang disekitar individu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa dukungan sosial dapat memperkuat dan juga memperlemah tingkat stres akulturasi yang dialami oleh individu.

Penelitian mengenai dukungan sosial sebelumnya dilakukan oleh Handono dan Bashori (2013) yang meneliti tentang penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres pada santri yang hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penyesuaian diri mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat stres lingkungan yang diakibatkan oleh perbedaan budaya yang dihadapi oleh santri. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial, maka akan semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh santri berkaitan dengan perbedaan budaya yang dihadapinya.

Penelitian ini dilakukan karena melihat banyaknya mahasiswa rantau yang datang ke Kota Bandung untuk memperoleh pendidikan dan mempunyai kecenderungan mengalami stres akulturatif karena membawa budaya yang berbeda serta mempunyai tingkat dukungan sosial yang berbeda dari masing-masing individu. Latar belakang individu yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan tingkat stres, perbedaan tingkat dukungan sosial, dan *problem-focused coping* yang pada penelitian ini akan dilakukan analisis apakah dukungan sosial dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh stres akulturatif terhadap *problem-focused coping* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2018 yang berasal dari luar pulau Jawa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mahasiswa rantau agar dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan barunya dengan mempertimbangkan aspek dukungan sosial dalam proses penyelesaian masalah yang timbul karena interaksi dengan budaya yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dukungan sosial teman sebaya dan keluarga dapat memoderasi pengaruh antara stres akulturatif terhadap *problem-focused coping* ?.

**Ade Irman Nurohmat, 2019**

**PENGARUH STRES AKULTURATIF TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING YANG DIMODERASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL PADA MAHASISWA RANTAU DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji data mengenai dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial keluarga apakah dapat memoderasi pengaruh antara stres akulturasi terhadap *problem-focused coping* mahasiswa rantau di Kota Bandung atau tidak.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu;

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis yaitu sebagai sumbangan konsep dalam bidang kajian psikologi terkait *problem-focused coping*.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh pembaca, khususnya mahasiswa yang merantau agar dapat mempertimbangkan dan meningkatkan dukungan sosial dengan melakukan interaksi dan mencoba melakukan akulturasi budaya dengan menggunakan bantuan dari lingkungan sosial (teman sebaya pada lingkungan baru) agar dapat menyelesaikan masalah pada lingkungannya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh instansi atau universitas sebagai bahan kajian literasi dalam bidang psikologi klinis khususnya *problem-focused coping*.

### E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

Ade Irman Nurohmat, 2019

**PENGARUH STRES AKULTURATIF TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING YANG DIMODERASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL PADA MAHASISWA RANTAU DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. **BAB I : PENDAHULUAN**  
Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
2. **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**  
Bab ini merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan secara rinci teori mengenai konsep stres akulturatif, dukungan sosial teman sebaya, dukungan sosial keluarga dan *problem-focused coping* serta mahasiswa rantau. Disamping itu terdapat kerangka pemikiran, dan asumsi serta hipotesis penelitian.
3. **BAB III : METODE PENELITIAN**  
Bab ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian yang digunakan dan teknik analisis data .
4. **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**  
Bab ini membahas pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi Winstep dan SPSS, serta pembahasan dikaitkan dengan teori mengenai kecerdasan emosional (X), dukungan sosial teman sebaya ( $Z_1$ ), dukungan sosial keluarga ( $Z_2$ ) dan aktualisasi diri (Y).
5. **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**  
Bab ini membahas kesimpulan yang berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran bagi penelitian selanjutnya.